

## **MENAFSIR LGBT DENGAN ALKITAB**

### **Tanggapan terhadap Pernyataan Pastoral Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) Mengenai LGBT**



Judul Buku : *Menafsir LGBT dengan Alkitab:  
Tanggapan terhadap Pernyataan Pastoral  
Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia  
(PGI) Mengenai LGBT*

Pengarang : Emanuel Gerrit Singgih

ISBN : 978-602-1336-03-8

Terbit : 2019

Tebal : xvi + 90 halaman

Penerbit : Pusat Kajian Gender dan Seksualitas STT  
Jakarta

WAHJU SATRIA WIBOWO\*

Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta

DOI: 10.21460/aradha.2021.11.665

Keberadaan kelompok Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT, atau bisa juga ditambahkan kelompok Queer sehingga menjadi LGBTQ) menimbulkan pro dan kontra di tengah masyarakat Indonesia, tidak terkecuali di kekristenan. Diskusi dan perdebatan di kekristenan berlangsung hangat, dan tak pelak lagi ayat-ayat Kitab Suci pun berseliweran digunakan baik oleh mereka yang pro maupun yang kontra. Dalam situasi seperti itu, pada tahun 2016 Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia mengeluarkan pernyataan pastoral tentang LGBT. Pernyataan pastoral inilah yang direspon hangat oleh berbagai pihak.

---

\* Email: wswibowo@staff.ukdw.ac.id

Buku kecil yang ditulis Emanuel Gerrit Singgih, guru besar biblia di Fak. Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta hadir sebagai respon terhadap pernyataan pastoral PGI dan dinamika yang diakibatkannya. Gerrit Singgih sebagai ahli biblia dalam buku kecil ini jelas menggunakan keahliannya dalam bidang biblia, baik keahlian bahasa asli Alkitab maupun pengetahuannya yang luas tentang penafsir-penafsir Alkitab, dan bagaimana gereja menggunakannya sebagai dasar teologis pengambilan keputusan gerejawi.

Buku ini terdiri dari lima bab, yaitu bab 1 pendahuluan, bab 2 penulis mengemukakan titik tolak hermeneutisnya, bab 3 membahas teks-teks Alkitab yang sering dipakai oleh mereka yang pro dan kontra LGBT, lalu bab 4 penulis membahas LGBT dalam konteks dan dinamika masyarakat Indonesia termasuk perkembangan sains, dan bab 5 penutup dan proyeksi ke depan. Pada bab 1 sebagai pendahuluan penulis menetapkan posisinya bahwa ia membela keberadaan kelompok LGBT yang rentan mengalami kekerasan dan diskriminasi dalam berbagai bentuk, termasuk diskriminasi teologis dan gerejawi. Pada bab kedua penulis mengklarifikasi posisi hermeneutiknya. Hal ini bisa dipahami karena perbedaan posisi hermeneutis bisa menghasilkan perbedaan cara pandang. Artinya sebelum masuk melihat teks, penulis dengan jernih menggambarkan posisi hermeneutiknya terhadap teks. Ia menunjukkan bagaimana gereja memppunyai pergeseran posisi teologis terhadap pembacaan teks Alkitab dan keputusan gerejawinya tentang berbagai hal. Dalam penafsiran teks Alkitab yang terjadi adalah *sola scriptura plus*. Alkitab ditafsirkan dengan asumsi-asumsi tertentu. Asumsi itu bisa bermacam—macam termasuk kepentingan gereja dan hal-hal bersifat dogmatis. Menurutny hal tersebut tidak masalah, sejauh orang yang melakukannya menyadari hal itu. Menyadari berarti tahu mana teks Alkitabnya, mana asumsinya. Bab ketiga penulis masuk ke dalam permasalahan teks, khususnya teks-teks Alkitab yang potensial dipakai untuk mendukung atau menolak LGBT. Dengan keahliannya di bidang biblia penulis menguraikan lapis-lapis makna dan probematika teks-teks tertentu yang dipilih. Sebagai ahli biblia, penulis berusaha *fair* terhadap teks, sehingga tidak memaksakan pemahamannya (yang bisa jadi dogmatis) terhadap teks, namun pada saat yang sama menyadari betul asumsi-asumsi yang dipakainya. Bab keempat, penulis menguraikan mengenai perkembangan ilmu pengetahuan jaman modern yang sangat berbeda dengan ilmu pada jaman Alkitab ditulis, factor budaya dan hak asasi manusia. Sebagai contoh, dalam perkembangan sains, terbukti bahwa ada factor nature selain nurture yang mempengaruhi orientasi seksual seseorang. Pertanyaannya adalah apa sikap teologis yang bertanggung jawab terhadap perkembangan sains itu? Bukankah teologi harus terbuka memperhitungkan fakta kebenaran sains, yang memang berdasarkan fakta-fakta ilmiah. Sains menghamparkan fakta, teologlah yang kemudian berefleksi dan mengambil kesimpulan teologis, termasuk etis terhadap fakta-fata itu dalam dialog dengan teks suci. Sementara itu aspek dominasi mayoritas-minoritas juga menjadi pertimbangan penulis. Pada titik inilah penulis mengkritik sexual

permissiveness yang juga tidak bisa dibenarkan. *Sexual permissiveness* baik pada LGBT maupun kaum heteroseksual sama-sama tidak bisa dibenarkan. Pada bab kelima, atau bab terakhir, penulis menegaskan posisi-posisinya untuk membela kelompok LGBT yang seringkali mengalami kekerasan dan diskriminasi. Salah satu posisi yang menarik adalah penulis berpendapat bahwa sampai saat ini memang tidak memungkinkan pernikahan bagi LGBT, namun mendampingi mereka untuk memaknai cinta secara positif di tengah masyarakat Indonesia amat penting.

Hadirnya buku ini tentu patut disambut dengan gembira karena buku ini memberikan wawasan yang memadai berkaitan dengan diskusi tentang isu LGBT. Gereja-gereja pun bisa menggunakan buku ini sebagai pemantik diskusi teologis agar gereja-gereja bisa merumuskan sikap pastoral yang tepat terhadap isu LGBT. Bisa jadi, buku ini juga akan menimbulkan perdebatan dan kontroversi, karena masalah yang diangkat pada dirinya sendiri memang bisa memicu kontroversi. Belum lagi isi bahasannya. Jadi walaupun bahasa yang digunakan cukup sederhana, namun bagi pendeta yang berhadapan dengan jemaat, tentu masih akan tetap merasakan kesulitan tertentu, terlebih ketika memasuki bab keempat yang berisi gambaran umum perkembangan sains dan relasinya dengan agama. Bagian ini membutuhkan elaborasi detail temuan sains dan masalah LGBT. Penulis menyadari kontroversi dan batasan yang ada, berkaitan dengan ketidakmungkinan pernikahan untuk konteks Indonesia, makna dan kemurnian cinta, atau bahaya percabulan menjadi peringatan bagi kelompok LGBT itu sendiri.

Salah satu hal dasar yang penting bagi komunitas gereja adalah ajakan penulis untuk mengenali asumsi kita terhadap teks dan kelompok LGBT. Ini menarik untuk diterapkan dalam setiap percakapan tentang mereka. Mengenali asumsi kita adalah bagian dari cara kita mengenali kepentingan, ketakutan, harapan dan idealisasi diri. Namun biasanya, itu tersembunyi jauh di sisi paling dalam dari diri seseorang, yang barangkali merekapun takut untuk mengeksplorasinya. Bahkan, bisa terjadi pembaca membaca buku ini sudah dengan asumsi terlebih dahulu yang menjadi 'kaca mata' dalam menilai isi buku ini.

